

INTEGRASI DAN INTERFERENSI ISTILAH ASING TERKAIT PANDEMI VIRUS KORONA DALAM TEKS BERITA HARIAN PONTIANAK POST

Marsita Riandini¹, Ahadi Sulissusiawan², Patriantoro³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Indonesia

Corresponding email: f2161201008@student.untan.ac.id

Received: 20th of March 2024, Accepted: 18th of June 2024, Published: 2nd of July 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kosakata bahasa Inggris terkait pandemi virus korona dalam teks berita harian Pontianak Post. Menggunakan metode deskriptif. Data yang dianalisis berkaitan dengan interferensi dan integrasi leksikal, interferensi dan integrasi fonologi, dan interferensi dan integrasi morfologi pada teks berita terkait virus korona pada halaman utama dan sambungan koran digital Pontianak Post, yang terbit dari Mei, Juni, Juli 2021. Pada penelitian ini masih ditemukan penggunaan istilah asing yang belum maupun yang sudah mengalami integrasi. Kata yang paling banyak diadopsi dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris, bahasa Latin, bahasa Yunani, bahasa Arab, dan bahasa Belanda. Bahasa Inggris menduduki posisi pertama sebagai bahasa yang memiliki kata serapan paling banyak dalam kosakata bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Belanda menduduki posisi terakhir sebagai bahasa yang memiliki kata serapan paling sedikit sesuai dengan data yang telah digunakan peneliti. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian, ditemukan 8 integrasi leksikal yang 3 diantaranya mengalami penyesuaian ejaan. Terdapat 10 integrasi fonologi yang mengalami penyesuaian bunyi dari kata asalnya. Kemudian terdapat 4 integrasi morfologi dalam bentuk-bentuk penyesuaian visual, penerjemahan langsung, dan penerjemahan konsep. Selain integrasi, ditemukan 7 interferensi leksikal, 14 interferensi morfologi, dan tidak ditemukan interferensi fonologi

Kata kunci: Interferensi, integrasi fonologi, morfologi, leksikal.

Abstract

This research aims to identify English vocabulary related to the corona virus pandemic in the Pontianak Post daily news text. Using descriptive methods. The data analyzed relates to lexical interference and integration, phonological interference and integration, and morphological interference and integration in news texts related to the corona virus on the main page and connection of the Pontianak Post digital newspaper, published from May, June, July 2021. This research is still ongoing. found the use of foreign terms that have not yet or have undergone integration. The words most widely adopted in Indonesian are words originating from English, Latin, Greek, Arabic and Dutch. English occupies the first position as the language that has the most loan words in the Indonesian vocabulary. Meanwhile, Dutch is in the last position as the language that has the fewest loan words according to the data used by researchers. Based on the results of data collection carried out during the research, 8 lexical integrations were found, 3 of which underwent spelling adjustments. There are 10 phonological integrations that experience adjustments to the sound of the original word. Then there are 4 morphological integrations in the forms of visual adjustment, direct translation, and concept translation. Apart from integration, 7 lexical interferences were found, 14 morphological interferences were found, and no phonological interference was found.

Keywords: Interference, phonological integration, morphology, lexical.



PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 dan memasuki tahun 2020 informasi pemberitaan mengenai pandemi virus korona mulai masif. Penyakit yang mulanya berasal dari Wuhan, China itu merambah berbagai negara termasuk dalam negeri. Kondisi ini memunculkan beragam berita dari asal mula munculnya virus korona, bahaya yang ditimbulkan, hingga sebabkan kematian. Media massa juga aktif memberitakan mengenai sosialisasi pencegahan virus korona. Ada pula berita tentang angka penderita dan kasus kematian dari penyakit itu. Tingginya angka penularan dan kematian, menyebabkan berita ini semakin menarik perhatian dan informasi tentang penyakit ini semakin dicari diberbagai media. Pontianak Post menjadi salah satu media cetak yang menjadi rujukan masyarakat untuk mencari tahu tentang virus korona. Pontianak Post yang dulunya bernama Akcaya merupakan surat kabar pertama dan tertua di Kalimantan Barat. Berdiri pada 2 Februari 1973. Media cetak yang memiliki segmen pembaca semua kalangan, dengan wawasan informasi berskala nasional ini, turut secara berkelanjutan memberitakan seputar penyakit yang menyebar di seluruh dunia ini. Munculnya virus korona ini menyumbang masuknya istilah asing baik medis maupun non medis. Pada penulisan teks berita di harian Pontianak Post, ditemukan sejumlah istilah asing terkait pandemi virus korona. Istilah asing itu tidak hanya ditemukan dalam narasi yang sudah diolah jurnalisnya, tetapi juga dalam kutipan langsung dari narasumber. Ada banyak interferensi atau peminjaman istilah asing yang digunakan dalam penulisan berita. Seiring berkembangnya pemberitaan virus korona, sejumlah istilah asing itu mengalami integrasi atau serapan. Tahun 2021 masyarakat sudah bisa menemukan padanan istilah asing terkait virus korona yang telah mengalami proses pembentukan istilah.

Terkait integrasi, Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2014) menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan (h.128). Jika bahasa asing mempengaruhi penulisan teks berita, maka dampaknya akan berpengaruh pada informasi bahasa yang diterima pembaca. Bisa menimbulkan kesalahpahaman informasi, karena tidak semua masyarakat memahami maksud dari istilah



asing tersebut. Akibatnya, pesan ataupun imbauan yang ingin disampaikan tidak mampu dicerna masyarakat dengan baik. Dampak lainnya, istilah asing lebih dikenal dari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Maka, ada kecenderungan istilah asing digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Satu diantara fungsi media massa menurut UU No. 40 tahun 1999 tentang pers adalah untuk mendidik. Terlebih lagi, media massa memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan berbahasa di masyarakat sehingga media massa memiliki kewajiban memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Slamet (2014) mengemukakan bahwa :

Sumber bacaan dari media cetak yang beredar di masyarakat macam dan jenisnya cukup banyak, salah satu di antaranya adalah surat kabar. Tulisan dalam surat kabar dibaca oleh berjuta-juta orang. Kalau setiap surat kabar di Indonesia rata-rata memiliki oplah satu juta eksemplar, sedangkan tiap eksemplar itu rata-rata dibaca lima orang, maka setiap hari ada 5 juta orang membaca surat kabar tertentu tersebut. Belum lagi bacaan lain seperti majalah, buletin, brosur-brosur bacaan tertentu yang sekian jumlah oplahnya. Oleh karena itu, sebagai tanggung jawab redaksinya, bahasa yang digunakan dalam surat kabar atau majalah itu hendaklah bahasa yang baik, yang teratur, atau yang sekurang-kurangnya bahasa yang tidak terlalu rusak. Bahasa koran yang rusak dapat mempengaruhi bahasa si pembaca yang kurang menguasai bahasa karena ada kemungkinan dia meniru bahasa yang salah itu. Bahasa koran atau majalah yang rusak dapat mempengaruhi bahasa si pembaca yang kurang menguasai bahasanya karena ada kemungkinan dia meniru bahasa yang salah itu (h.39).

Pemakaian kata atau istilah asing tidaklah dilarang. Akan tetapi, sebagai bangsa Indonesia yang mencintai bahasanya, maka sangat bijak bila media massa juga memakai kosakata yang sudah ada dalam khazanah bahasa Indonesia. Terutama pada media massa yang berbahasa Indonesia. Sebagaimana amanat dari UU No.24/2009 yang mengindikasikan bahwa sebagai bangsa Indonesia, dianjurkan untuk menggunakan bahasa persatuan di ruang publik maupun komunikasi. Utamakan Bahasa Indonesia, Kuasai Bahasa Asing, Lestarikan Bahasa Daerah. Begitu halnya dengan media massa, Pada pasal 39 dijelaskan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi media massa. Namun, media massa dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing untuk tujuan khusus atau sasaran khusus. Sebab itu, penelitian ini dapat memperdalam analisis mengenai kebijakan bahasa yang ada dan bagaimana media massa menerapkannya, terutama dengan berbagai diskusi mengenai efektivitas kebijakan UU No. 24/2009 dalam media massa.

Salem (2020) mengatakan ‘pemerhati bahasa harus mengikuti dan memantau perkembangan dan perubahan bahasa harus senantiasa dipantau dan diikuti agar tidak

ketinggalan informasi' (h.79). Jika istilah yang digunakan mengikuti kaidah bahasa Indonesia, maka secara langsung dan tidak langsung jurnalis dengan media massanya itu telah menyebarkan padanan kata yang dapat digunakan masyarakat.

Paparan ini memunculkan beberapa permasalahan yang diidentifikasi yakni, terdapat pemakaian istilah asing dalam ragam penulisan berita. Kemudian ditemukannya ketidaktepatan atau kekeliruan dalam penggunaannya. Bahkan, rawan terjadinya penyusupan sistem suatu bahasa tertentu ke dalam bahasa Indonesia. Akibatnya dapat memengaruhi sistem tata bunyi, pembentukan kata, juga kosakatanya. Contohnya pada penulisan istilah asing "corona virus" yang ditulis virus corona atau corona virus tanpa memiringkannya untuk membedakan istilah asing dan bahasa Indonesia. Integrasi bunyi juga terjadi pada penggunaan istilah "klaster" untuk "cluster" yang ditulis "kluster" mengikuti bunyi ejaan asing, padahal telah diintegrasikan menjadi "klaster". Bahkan pada tataran pembentukan kata seperti penggunaan "ber-barcode". Sebab kata "bar code" sudah memiliki padanan kata maka seharusnya ditulis "berkode batang".

Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pelaku media massa, khususnya Pontianak Post. Disebabkan istilah asing yang ditulis dalam teks berita tersebut telah dipadankan ke dalam bahasa Indonesia sebagai upaya pemerintah untuk menyosialisasikan penanganan virus korona. Satu diantara tujuannya untuk menghindari meluasnya penggunaan bahasa asing dan masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Maka, bisa dilakukan dengan pemungutan yang ejaannya disesuaikan dengan pedoman dalam ejaan maupun pembentukan istilah sehingga menjadi serapan.

Edukasi dan sosialisasi yang tepat diperlukan agar penggunaan padanan kata lebih memasyarakat dibanding bahasa asing. Tarigan (2011) menjelaskan 'setiap kata memiliki kehalusan, kepelikan, keunikan, serta nuansa-nuansa sendiri. Maka, wajarlah bahwa telaah kosakata tidak boleh hanya memikirkan kata baru, atau kata yang terkenal saja, tetapi yang terpenting kata yang tepat' (h.19). Berkaitan dengan latar belakang, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas interferensi dan integrasi istilah asing terkait pandemi virus korona dalam teks berita Harian Pontianak Post. Penelitian tentang interferensi dan integrasi bahasa selalu menarik untuk dilakukan, mengingat perbedaan setiap bahasa yang ada sehingga unsur



bahasa yang terintegrasi memiliki aturan. Penelitian ini menitik fokuskan masalah pada integrasi leksikal, integrasi fonologi dan integrasi morfologi, interferensi leksikal, dan interferensi morfologi. Penelitian ini juga sesuai dalam dunia pendidikan, karena bisa menjadi bahan pembelajaran dalam penggunaan kaidah penulisan istilah asing, khususnya dalam teks berita terkait pandemi virus korona. Sebab, teks berita juga menjadi materi pokok yang termuat dalam kompetensi dasar 3.2 pada modul ajar kelas VIII, menelaah unsur struktur dan kebahasaan teks berita, dan KD 4.2 menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan (bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bawah, konjungsi temporal dan kronologis, keterangan waktu, kata kerja mental), atau aspek lisan yang digunakan dalam menulis bagian-bagian teks berita.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini akan medeskripsikan data yang berupa kata atau frasa dalam teks berita Harian Pontianak Post edisi Juni 2021. Sumber penelitian ini adalah jurnalis surat kabar di harian Pontianak Post. Adapun semua sumber data tersebut merupakan sumber data utama yang menjadi sumber primer data penelitian. Tulisan ini merupakan hasil kajian pustaka, karena sumber data berupa sejumlah referensi yang membahas interferensi dan integrasi. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik baca dan teknik catat. Kemudian metode lain seperti wawancara dengan jurnalis atau survei terhadap pembaca untuk mendapatkan data yang lebih kaya. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif. Pada penelitian ini akan medeskripsikan data yang berupa kata atau frasa dalam teks berita Harian Pontianak Post edisi Mei, Juni, dan Juli 2021. Reduksi atau proses pemilihan dan penyederhanaan data dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan mengkode istilah asing yang terdapat dalam teks berita terkait penyakit virus korona menggunakan kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Integrasi Leksikal

Integrasi leksikal adalah kata asing atau leksikal asing yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan dapat ditemukan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring.



Mackey (dalam Mu'in, 2019) menjelaskan 'Integrasi sebagai penggunaan fitur-fitur dari milik suatu bahasa seolah-olah bahasa itu adalah bagian dari bahasa yang digunakan' (h.161).

Integrasi leksikal dapat terjadi dengan penyesuaian ejaan, maupun tanpa penyesuaian ejaan. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian, maka ditemukan 9 kosakata yang mengalami integrasi leksikal yang terdiri dari tiga kosakata yang tidak mengalami penyesuaian ejaan, yakni *swab*, *drop*, *over* tetap ditulis *swab*, *drop*, *over*. Ada 6 kosakata yang mengalami penyesuaian ejaan, yakni pada kata *alcohol*, *corona*, *pandemos*, *muhtastuhseez*, *isolation*, *ambulance*, *cluster* menjadi alkohol, korona, pandemi, metastasis, isolasi, ambulans, dan klaster (Lihat Tabel 1).

Tabel 1. Deskripsi data integrasi leksikal

No.	Data	Integrasi Leksikal	Proses
1.	Swab	swab	Tidak mengalami penyesuaian ejaan
2.	Drop	drop	Tidak mengalami penyesuaian ejaan
3.	Over	Over	Tidak mengalami penyesuaian ejaan
4.	Alcohol	Alkohol	Perubahan ejaan <i>alcohol</i> menjadi alkohol
5.	Corona	Korona	Perubahan ejaan <i>corona virus</i> menjadi koronavirus
6.	metastase	metastasis	Perubahan ejaan <i>muhtastuhseez</i> menjadi metastasis
7.	Pandemi	Pandemi	Perubahan ejaan <i>pandemos</i> menjadi pandemi
8.	Ambulance	Ambulans	Perubahan ejaan <i>ambulance</i> menjadi ambulans
9.	klaster	klaster	Perubahan fonem /clu/ ke /kla/

Analisis Integrasi Fonologi

Perubahan fonem atau suara dari kata *mobile*, *zone*, *vakka*, *micro*, *variant*, *protocol*, *SOP*, *security*, *orange* menjadi mobilisasi, zona, vaksin, mikro, varian, protokol, SOP juga merupakan bagian dari penyesuaian fonologis.

Tabel 2. Deskripsi data integrasi fonologi

No	Data	Integrasi Fonologi	Proses
1	Mobilisasi	Mobilitas	Perubahan fonem i ke itas menjadi mobilitas
2	Zona	Zona	Perubahan fonem /e/ dari kata zone ke /a/
3	Vaksin	Vaksin	Perubahan fonem dari "vacca" ke "vaksin"
4	Mikro	Mikro	Perubahan fonem /c/ dari kata micro ke /k/
5	Variant	Varian	Perubahan fonem /i/ ke /a/ di tengah kata dan penghilangan /t/ di akhir kata
6	Protocol	Protokol	Perubahan fonem /c/ ke /k/
7	SOP	SOP	Perubahan bunyi penyebutan
8	Security	Sekuriti	Perubahan fonem /se/ ke /sek/ dan fonem /y/ ke /i/
9	Orange	Oranye	Perubahan fonem /nge/ ke /nye/



Proses penerimaan unsur bahasa asing, khususnya unsur kosakata di dalam Bahasa Indonesia pada awalnya tampak banyak dilakukan secara audial. Sebagaimana dikemukakan Chaer dan Agustina (2014):

Mula-mula penutur Indonesia mendengar butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakannya. Apa yang terdengar oleh telinga itulah yang diujarkannya, lalu dituliskannya. Oleh karena itu kosakata yang diterima secara audial seringkali menampilkan ciri-ciri ketidakteraturan bila dibandingkan dengan kosakata aslinya (h.1290).

Seperti pada kata *zone* yang semula dibaca [zon] dalam bahasa Inggris menjadi [zona] dalam bahasa Indonesia. Penambahan akhiran "-a" pada "zone" mencerminkan penyesuaian fonologi untuk sesuai dengan struktur kata dalam bahasa Indonesia. Begitu juga dengan perubahan "vacca" ke "vaksin" ini terdapat unsur integrasi fonologi. Proses ini melibatkan penyesuaian fonem "c" dan penambahan atau perubahan fonem "k" di akhir kata. Integrasi fonologi seperti ini mencerminkan penyesuaian bunyi agar lebih sesuai dengan aturan fonologi dalam bahasa yang menerima kata tersebut. Fonem "c" dalam bahasa Latin memiliki kemiripan fonologis dengan fonem "k" dalam bahasa yang mengadopsi kata tersebut. Oleh karena itu, perubahan dari "c" ke "k" mungkin dianggap sebagai penyesuaian yang cukup alami dan minimal. Pada kata SOP berasal dari bahasa Inggris *standard operating procedure*. Pada penulsannya kata "standart" ditulis menjadi "standar". Istilah ini telah mengalami mengalami penyesuaian ejaan menjadi prosedur operasional standar dalam bahasa Indonesia. Namun, singkatan dari SOP telah dibakukan dalam bahasa Indonesia. "SOP" mengalami integrasi fonologis karena pengucapannya diadaptasi ke dalam sistem fonologi bahasa Indonesia bunyi [es] untuk huruf "S", bunyi [o] untuk huruf "O" dan bunyi [pe] untuk huruf "P" sehingga terdapat perbedaan bunyi pada huruf "P" yang dalam bahasa Inggris berbunyi [pi].

Analisis Integrasi morfologi

Terkait morfologi, Soedjito dan Saryono (2014) mengemukakan:

Morfologi adalah tata bahasa yang membahas seluk-beluk morfem dan kata. Dalam tataran gramatikal, morfem adalah satuan kecil yang bermakna. Satuan di atas morfem adalah kata. Dalam morfologi, bentuk ber dan baju, masing-masing disebut morfem. Morfem ber- disebut morfem terikat karena selalu terikat dengan bentuk lain, sedangkan baju disebut morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri. (h 1-2).



Tabel 3. Deskripsi data integrasi morfologi

No.	Data	Integrasi morfologi	Proses
1	Preklinis	Praklinis	Perubahan awalan pre- ke pra
2	Testing	Testing	Penambahan akhiran <i>-ing</i>
3	Isolasi	Isolasi	Perubahan sufiks '-ation' dalam bahasa Inggris <i>isolation</i> menjadi '-asi'
4	Masker	Masker	Penambahan sufiks '-er' dalam bahasa Inggris

Istilah preklinis harusnya ditulis “praklinis” sebagai bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Perubahan dari "pre" menjadi "pra" dalam kata "praklinis" dianggap sebagai bentuk integrasi morfologi. Integrasi morfologi terjadi ketika ada perubahan atau penyesuaian pada morfem (unit makna terkecil) dalam suatu kata ketika kata tersebut diadopsi dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, perubahan morfologi terjadi pada awalan "pre-" yang berasal dari bahasa Latin dan telah diubah menjadi "pra-" sesuai dengan aturan morfologi dalam bahasa Indonesia. Penggunaan prefiks "pra-" ini mencerminkan integrasi morfologi untuk membuat kata tersebut sesuai dengan norma ejaan dan struktur morfologis dalam bahasa Indonesia. Kata Testing berasal kata *test+ing*. Kata test berasal dari bahasa Latin *testum*, kemudian digunakan dalam bahasa Inggris dalam testing dengan penambahan imbuhan (*+ing*). Kata testing dimaknai (1) pengujian (percobaan) untuk mengetahui tingkat kemampuan (pengetahuan, keterampilan seseorang, dan sebagainya); (2) percobaan (pengujian) sesuatu untuk mengetahui mutunya (nilainya, kekuatannya, susunannya, dan sebagainya). Pembentukan kata "testing" dari gabungan "*test*"+"ing" dapat dianggap sebagai perubahan morfologi, khususnya penambahan afiks. Afiks "ing" merupakan sufiks (akhiran) yang digunakan untuk membentuk kata kerja beraturan dalam bahasa Inggris, yang menunjukkan tindakan atau proses. Dalam kasus ini, ketika kata "testing" diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, ini bisa dianggap sebagai penyesuaian morfologi karena mempertahankan struktur kata dan mengadopsi pembentukan morfologis dari bahasa asalnya. Kata masker pada data (c) berasal dari bahasa Inggris *Mask*. Istilah ini sudah mengalami integrasi morfologi dengan penyesuaian ejaan menjadi masker. Istilah ini digunakan untuk mengungkapkan alat untuk menutup muka; topeng. Selain itu juga digunakan untuk mengungkapkan istilah kain penutup mulut dan hidung (seperti yang dipakai oleh dokter, perawat di rumah sakit).

Dalam hal perubahan dari "mask" menjadi "masker," perubahan ini umumnya terjadi dalam bentuk penambahan morfem "er." Dalam linguistik, morfem adalah unit paling kecil dari makna yang dapat berdiri sendiri. Morfem "er" dalam kata "masker" dapat dianggap sebagai sufiks, yaitu morfem yang ditambahkan ke kata dasar ("mask") untuk membentuk kata baru dengan makna atau fungsi yang sedikit berbeda. Secara morfologis, perubahan seperti ini dapat terjadi untuk berbagai alasan, termasuk pembentukan bentuk jamak, perubahan kelas kata, atau pembentukan kata turunan. Dalam hal ini, "mask" mungkin menjadi "masker" untuk menunjukkan objek atau alat tertentu yang digunakan untuk menutupi wajah, seperti masker kesehatan atau masker pelindung. Jadi, meskipun tidak tepat untuk disebut sebagai integrasi, perubahan dari "mask" menjadi "masker" mencerminkan proses morfologis yang umum terjadi dalam perkembangan bahasa, di mana morfem tambahan digunakan untuk membentuk kata baru atau memberikan nuansa makna yang berbeda.

Interferensi Leksikal

Selain integrasi, ditemukan 7 interferensi leksikal. Interferensi leksikal terjadi ketika pembicara memasukkan kata-kata dari satu bahasa ke dalam percakapan atau teks dalam bahasa lain. Interferensi dapat menjadi sebuah keuntungan karena dapat memperkaya dan mengembangkan bahasa seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Namun, interferensi kebanyakan tidak menguntungkan karena dapat menyebabkan kekeliruan dalam penggunaan bahasa. Chair (2014) mengatakan bahwa: "interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual" (h.120). Dikuatkan pendapat ini oleh Alwasilah (2011) yang mengaitkan interferensi dengan pemindahan sistem bahasa, dan menjelaskan bahwa:

Pemindahan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer atau pemindahan sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan sebagainya. Berdasarkan sifatnya, transfer dibagi menjadi dua, yakni transfer yang bersifat membantu atau kesamaan atau kesejajaran disebut transfer positif. Sebaliknya apabila transfer itu bersifat mengacaukan karena perbedaan sistem bahasa, maka transfer itu dinamakan transfer negatif. Transfer positif terjadi apabila seorang pembicara menggunakan sistem bahasa B1 pada saat berbicara dalam B2, sedang sistem itu kebetulan sama pada kedua bahasa itu. Contohnya dalam sistem penjamakkan di dalam bahasa Spanyol dan bahasa Inggris sama, yakni dengan penandaan *-s* dan *-es*. Pada bahasa Spanyol *Nina-s*, *mujer-es*. Sedangkan pada bahasa Inggris *girl-s*, *dress-es*. Transfer negatif terjadi apabila seorang pembicara menerapkan suatu sistem B1 dan B2, sedangkan sistem itu memang berbeda dalam kedua bahasa itu. Misalnya susunan kata dalam bahasa Indonesia DM bertolak belakang dengan susunan bahasa Inggris MD (M=menerangkan, D=diterangkan). Frasa *teman wanita*



dalam bahasa Indonesia mungkin diterjemahkan, ditulis atau diucapkan sebagai *friend-girl* yang seharusnya *girl-friend* dalam bahasa Inggris (h.14).

Tabel 4. Deskripsi data interferensi leksikal

No.	Data	Padanan Kata	Penerjemahan langsung
1.	<i>Survive</i>		Bertahan hidup/kelangsungan hidup
2.	<i>Droplet</i>	Percikan	
3.	<i>Treatment</i>	Penanganan	
4.	<i>Suspect</i>	Dicurigai	
5.	<i>Hazmat</i>	Alat pelindung diri	

Interferensi Morfologi

Mengenai morfologi, Mulae (2015) mengemukakan ‘morfologi merupakan ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan bentuk dasar kata dalam bahasa sebagai satuan gramatikal, dan mempelajari seluk beluk kata, serta pengaruh perubahan- perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata’ (h.5).

Pada penelitian ini ditemukan 14 istilah interferensi morfologi, dan 10 diantaranya sudah memiliki padanan kata, sedangkan empat lainnya belum memiliki padanan kata sehingga dapat diterjemahkan secara langsung.

Tabel 5. Deskripsi data interferensi morfologi

No.	Data	Padanan Kata	Penerjemahan langsung
1.	<i>ber-barcode</i>	Ber-kode batang	
2.	<i>Tracing</i>	Pelacakan	
3.	<i>Qr code</i>	Kode respon cepat	
4.	<i>Social distancing</i>	Penjarakan sosial	
5.	<i>Call center</i>	Pusat panggilan	
6.	<i>Home visit</i>	Kunjungan rumah	
7.	<i>Data center</i>	Pusat data	
8.	<i>Work from home</i>	Bekerja dari rumah	
9.	<i>Herd immunity</i>	Kekebalan kelompok	
10.	<i>Nurse station</i>		Stasiun perawat
11.	<i>Travel bubble</i>		Koridor perjalanan
12.	<i>Positivity rate</i>		Proporsi orang positif
13.	<i>Corona virus</i>	Penyakit coronavirus	
14.	Satgas Covid 19		Satgas pengendalian penyakit coronavirus

Pada data yang ditemukan, morfologi terjadi pada tatanan afiksasi, frasa, dan akronim. Seperti pada kata ber-barcode merupakan gabungan dari imbuhan ber- dalam bahasa Indonesia dan barcode dalam bahasa Inggris. Kata barcode telah memiliki padanannya yakni kode batang. Dalam bahasa Indonesia, awalan "ber-" umumnya digunakan untuk membentuk kata kerja atau kata sifat yang berkaitan dengan karakteristik atau tindakan. Namun, penggunaannya tidak selalu tepat atau alami jika diterapkan pada kata atau istilah asing, seperti "barcode". Kata *tracing* berasal dari bahasa Inggris yakni gabungan trace dan ing. Meski belum mengalami integrasi, tetapi kata ini telah memiliki padanan [pelacakan] atau [penelusuran].

Samsuri (1978) Suatu pembentukan kata yang bersifat struktural, termasuk dalam kategori morfologi. Dalam hal kata *social distancing*, *call center*, *home visit*, *data center*, *work from home*, *herd immunity*, *nurse station*, *travel bubble*, *positivity rate*, *corona virus*, satgas covid-19 yang diartikan dengan penerjemahan dari bahasa asal ke bahasa Indonesia. Istilah asing "*social distancing*", merujuk pada praktik menjaga jarak fisik antara individu untuk mengurangi risiko penularan penyakit termasuk didalamnya. Dalam konteks kesehatan masyarakat, *social distancing* bertujuan untuk membatasi kontak fisik dan mengurangi peluang penyebaran penyakit menular, terutama penyakit seperti influenza atau virus korona. Pada kata *call center* merujuk pada pusat panggilan atau pusat telepon yang spesialis dalam menerima dan menanggapi panggilan telepon dari pelanggan atau pihak yang membutuhkan bantuan. Meskipun istilah ini dianggap sebagai interferensi bahasa, penggunaan *call center* sudah umum dan luas diadopsi dalam bahasa Indonesia, terutama di dunia bisnis dan layanan pelanggan. Akronim covid-19 berasal dari bahasa latin dan Inggris yakni *corona virus diseases 2019* (covid-19). Istilah covid-19 telah memiliki padanan Penyakit coronavirus. Kondisi ini juga terjadi pada akronim satgas covid-19 berasal dari gabungan bahasa Indonesia, Latin, dan Inggris. Istilah ini digunakan untuk menyebut para petugas penanganan dan pengendalian penyakit coronavirus.

SIMPULAN

Pada penelitian ini masih ditemukan penggunaan istilah asing yang belum maupun yang sudah mengalami integrasi. Dari beberapa jenis kata yang telah diklasifikasikan ke dalam integrasi, kata yang paling banyak diadopsi dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata yang



berasal dari bahasa Inggris, bahasa Latin, bahasa Yunani, bahasa Arab, dan bahasa Belanda. Bahasa Inggris menduduki posisi pertama sebagai bahasa yang memiliki kata serapan paling banyak dalam kosakata bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Belanda menduduki posisi terakhir sebagai bahasa yang memiliki kata serapan paling sedikit sesuai dengan data yang telah digunakan peneliti. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian, maka ditemukan 8 integrasi leksikal yang tiga diantaranya mengalami penyesuaian ejaan. Terdapat 10 integrasi fonologi yang mengalami penyesuaian bunyi dari kata asalnya. Kemudian terdapat 4 integrasi morfologi dalam bentuk-bentuk penyesuaian visual, penerjemahan langsung, dan penerjemahan konsep. Selain integrasi, ditemukan 7 interferensi leksikal, 14 interferensi morfologi, dan tidak ditemukan interferensi fonologi.

REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer & Agustina. (2014). *Sociolinguistik. Sociolinguistik dan Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulae, Sunaidin Ode. (2015). *Pengantar Morfologi :Bahasa Etnik Kao dan Bahasa Melayu Ternate*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Samsuri. (1978). *Analisa Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta Pusat: Erlangga.
- Soedjito & Djoko Saryono. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Aditya Media Publishing.
- Pusat Bahasa. (2007). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Edisi ke Tiga.
- Mu'in, Fatchul. 2019. *Sociolinguistics: A Language Study in Sociocultural Perspectives*. Banjarmasin: FKIP ULM.

